

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keluarga adalah bentuk tatanan sosial yang setidaknya terdiri dari orang tua dan anak. Setiap keluarga pasti memiliki kedudukan, dan tanggung jawab masing-masing tiap anggotanya. Seperti misalnya ayah yang berkedudukan sebagai kepala keluarga dan bertanggung jawab mencari dan memberi nafkah untuk anggota keluarga lainnya. Aktivitas dirumah biasanya dilakukan oleh Ibu sebagai ibu rumah tangga. Anak yang berkedudukan sebagai anggota keluarga memiliki tanggung jawab untuk berbakti kepada orang tua dan membantu orang tua. Dalam proses pendidikan anak untuk mengembangkan potensi, bakat dan minat anak merupakan peran utama keluarga. Keluarga sebagai tempat anak untuk belajar pengalaman hidup, penanaman dan pengembangan nilai dan norma yang baik. Penerapan pola pendidikan yang benar tentu akan membuat anak juga menjadi anak yang lebih baik.

Anak perlu dididik agar bisa berperilaku baik, berakhlak mulia dan patuh pada norma dan nilai di lingkungannya. menurut “ UU No. 23 tahun 2002 pasal 1 ayat 1 disebutkan bahwa anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk yang masih didalam kandungan.”¹ “Subiono Hadisubroto juga menjelaskan bahwa anak dikategorikan menjadi empat periode yaitu periode 0-3 tahun dimana anak mengalami perkembangan fisik, periode 3-6 tahun dimana anak mulai berkembang bahasanya, periode 6-9 tahun dimana mulai mencontoh perilaku disekitarnya, terakhir adalah periode 9-12 tahun dimana anak akan melalui tahap individual, anak akan mulai memberontak dan melakukan pertentangnya terhadap sesuatu yang mereka

¹ UU. No. 23 Tahun 2002, pasal 1 ayat 1

lakukan namun tidak sesuai dengan yang seharusnya.”² Anak akan mulai mengetahui dan mempelajari hal buruk di sekitarnya. Mereka cenderung akan mengikuti apa yang lingkungannya lakukan dan menirunya.

Perilaku menyimpang yang dilakukan anak ini tentu tidak baik karena mereka melakukan penyimpangan yang bersifat negatif. Perilaku menyimpang adalah perilaku yang menyalahi norma. Mereka yang menyimpang tidak mau mematuhi norma yang ada. Perilaku menyimpang anak ini timbul karena rasa penasaran mereka akan hal-hal yang terjadi di lingkungannya dan dilakukan anak dalam kondisi sadar untuk meraih eksistensi dari lingkungannya. Bentuk perilaku menyimpang ini bervariasi, ada penyimpangan yang tergolong berat seperti melakukan tindak kekerasan, perampokan atau bahkan pembunuhan. Perilaku menyimpang lainnya yang kerap terjadi di lingkungan anak-anak adalah berkendara dengan cara yang tidak benar. Banyak anak-anak yang berkendara dengan ugal-ugalan atau bahkan balapan di lingkungan sekitar rumahnya. Perilaku ini tentu sebagai perilaku menyimpang dimana mereka menyimpang dari aturan norma sosial karena mereka mengganggu masyarakat sekitar dan membahayakan nyawanya sendiri. Mereka juga melanggar aturan norma hukum yang mana mereka sebenarnya belum diperbolehkan untuk mengendarai motor karena masih dibawah umur.

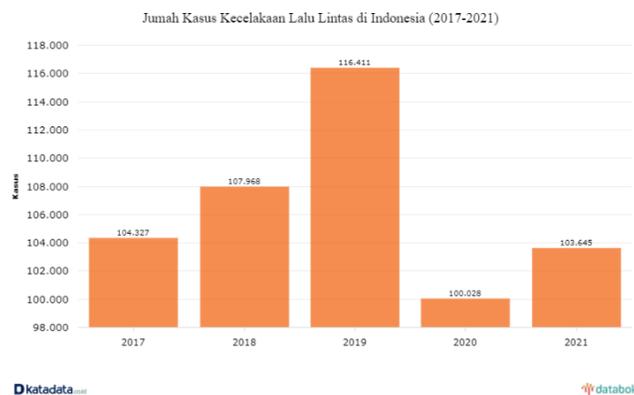
Penggunaan sepeda motor yang menjadi alat transportasi paling banyak digunakan di Indonesia. “Menurut berita yang dilansir oleh oto.detik, korlantas Polri menyebutkan bahwa jumlah kendaraan motor per januari 2022 mencapai 117.679.559 unit. Jumlah itu merupakan bukti bahwa penduduk negeri ini memilih menggunakan sepeda motor.”³ Alasan utamanya karena lebih efisien dan agar lebih cepat mencapai tujuan serta harga sepeda motor yang lebih terjangkau untuk semua kalangan masyarakat. Pemakaian sepeda motor di negeri ini cenderung bebas sehingga semua kalangan bisa mengendarainya dan

² H. Mahmud Gunawan dkk, Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga (Jakarta : Akademia Permata 2013) hlm. 132

³<https://oto.detik.com/mobil/d-5902120/populasi-kendaraan-di-indonesia-tembus-145-juta-unit-paling-banyak-bukan-di-jakarta>

tak terkecuali anak di bawah umur. Banyak anak yang masih di bawah umur dalam kehidupan sehari-harinya menggunakan sepeda motor sebagai transportasi, terutama untuk transportasi ke sekolah. Mereka belum memiliki SIM (Surat Izin Mengemudi), dimana dalam “UU No. 22 tahun 2009 pasal 77 ayat 1 dijelaskan bahwa “setiap orang yang mengemudikan kendaraan bermotor di jalan wajib memiliki Surat Izin Mengemudi sesuai dengan jenis kendaraan bermotor yang dikendarai.”⁴

Anak-anak yang mengendarai motor ini sangat meresahkan karena selain mereka belum memiliki izin mengendarai secara legal, mengendarai motor bagi anak di bawah umur juga berbahaya bagi keselamatan. Terlebih lagi anak-anak yang baru bisa mengendarai motor tidak mengidahkan bagaimana berkendara dengan benar. Mereka yang baru menyukai kegiatan barunya dengan berkendara motor berkemungkinan ugul-ugalan dalam berkendara dan tanpa menggunakan helm serta suka berboncengan lebih dari 2 orang. Hal ini juga dapat menyebabkan kecelakaan yang akan merugikan bagi anak-anak tersebut maupun keluarganya. Apalagi anak-anak yang berkendara kemungkinan mudah terpancing emosinya saat berkendara, maka tindakan berbahaya akan dilakukan anak tanpa berpikir panjang.



Gambar 1 Data Kecelakaan di Indonesia Tahun 2017-2021

⁴ UU No. 22 Tahun 2009 pasal 77 ayat 1

Data Korlantas Polri yang dipublikasi Kementerian Perhubungan menyebutkan kecelakaan lalu lintas pada tahun 2021 mencapai 103.645 kasus, lebih tinggi dari tahun 2020 yang sebanyak 100.028 kasus. Kasus tahun 2021 ini menewaskan 25.266 jiwa dan kerugian menyentuh Rp. 246 Milliar. jumlah korban luka berat tahun 2021 adalah 10.533 jiwa dan korban luka ringan 117.913 jiwa. Jumlah kecelakaan sepeda motor tertinggi dengan presentase 73%.⁵

Berdasarkan berita yang dilansir oleh kompas.com, disebutkan bahwa usia pelajar, mahasiswa dan pekerja muda menjadi penyumbang terbesar kecelakaan lalu lintas sebanyak 56.187 jiwa atau 43,06 %.⁶

Perilaku mengendarai motor di bawah umur ini juga marak terjadi di desa Giriharjo. Banyak anak disana yang sejak kecil sudah pandai mengendarai motor, namun tentunya hal ini bukan hal baik karena membahayakan mereka dan juga orang sekitar. Anak-anak usia 9-12 tahun yang baru bisa mengendarai sepeda motor pasti masih senang-senangnya dengan aktivitas ini. Anak-anak didesa Giriharjo hampir setiap hari mengendarai motor dimulai dari aktivitas ke sekolah ataupun saat siang hari sepulang sekolah. Ada 9 orang anak yang sudah bisa mengendarai motor pada kisaran usia 9-12 tahun, dimana 4 diantaranya memang sudah difasilitasi motor untuk dibawa kesekolah. Anak-anak ini biasa berboncengan melebihi kapasitas penumpang atau sekalipun tidak membocengkan, anak-anak akan kebut-kebutan di jalan. Warga awalnya kesal dengan aksi anak-anak ini dan sering menegur anak yang bersangkutan, namun mereka tidak pernah jera dan terus mengulangnya. Kondisi tersebut yang membuat masyarakat sekitar makin lama makin tidak peduli dengan perbuatan anak-anak ini dan terus membiarkannya. Keberadaan keluarga sebagai pendidik ini harusnya mampu memperbaiki bagaimana cara mereka mendidik

⁵<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/03/24/angka-kecelakaan-lalu-lintas-di-indonesia-meningkat-di-2021-tertinggi-dari-kecelakaan-motor>

⁶<https://otomotif.kompas.com/read/2021/09/25/081200415/pelajar-dan-usia-muda-terbanyak-jadi-korban-kecelakaan-lalu-lintas>

anaknya tersebut. Bagaimana cara keluarga membangun perilaku anak dalam hal berkendara akan mempengaruhi perilaku dan kebiasaan anak dalam berkendara.

Berdasarkan uraian diatas, ada keinginan peneliti untuk meneliti dan mencari tahu mengenai **“Pola Asuh Orang Tua untuk Membangun Perilaku Anak di Bawah Umur dalam Mengendarai Sepeda Motor di Desa Giriharjo, Kec. Andong, Kab Boyolali”**

B. Fokus Penelitian

Peneliti memfokuskan penelitian ini pada:

1. Bagaimana pola asuh yang diterapkan oleh orang tua untuk membangun perilaku anak di bawah umur dalam mengendarai sepeda motor di desa Giriharjo?
2. Apa faktor penyebab anak di bawah umur mengendarai sepeda motor di desa Giriharjo?
3. Apa upaya yang dilakukan orang tua untuk mengatasi perilaku menyimpang anak di bawah umur dalam mengendarai motor di desa Giriharjo?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui pola asuh yang diterapkan oleh orang tua untuk membangun perilaku anak di bawah umur dalam mengendarai sepeda motor di desa Giriharjo
2. Mengetahui apa yang menjadi faktor penyebab anak dibawah umur mengendarai motor di desa Giriharjo
3. Mengetahui upaya yang dapat dilakukan oleh orang tua dalam mengatasi perilaku menyimpang anak di bawah umur dalam hal mengendarai motor di desa Giriharjo

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Bagi Peneliti

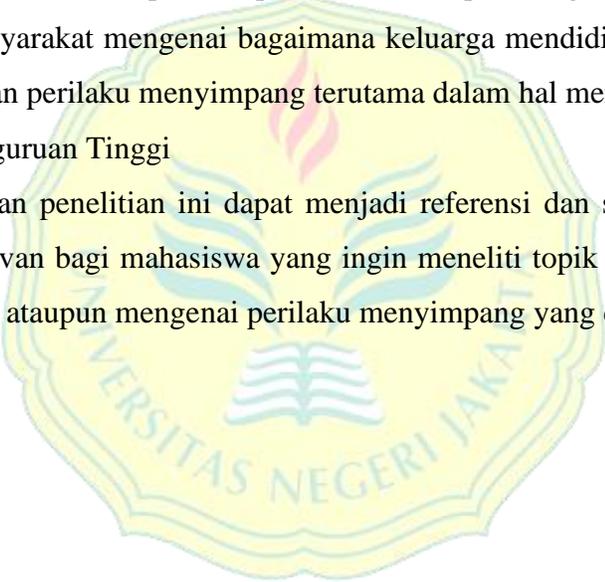
Penelitian ini dapat memberikan pengetahuan, wawasan dan pengalaman baru terkait pola asuh orang tua untuk membangun perilaku anak khususnya pada perilaku mengendarai motor.

2. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pembelajaran dan informasi pada masyarakat mengenai bagaimana keluarga mendidik anak agar tidak melakukan perilaku menyimpang terutama dalam hal mengendarai motor.

3. Bagi Perguruan Tinggi

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi dan sumber penelitian yang relevan bagi mahasiswa yang ingin meneliti topik seputar pola asuh orang tua ataupun mengenai perilaku menyimpang yang dilakukan anak.



*Mencerdaskan dan
Memartabatkan Bangsa*